Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta (JKMT)
E-ISSN : 2962-8873
P-ISSN : 2964-6049
+62 811 7404 445 https://siberpublisher.org/ siberpublisher.info@gmail.com
**DOI:** https://doi.org/10.38035/jkmt.v4i4
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
**Received:** 25 November 2026 | **Revised:** 01 November 2026 | **Accepted:** 10 November 2026

# Analisis Keberlanjutan Usaha Umkm berbasis Ekonomi Biru pada Masyarakat Pesisir melalui Inovasi Produk dan Orientasi Kewirausahaan di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan

**Kasnaeny Karim[1], Asriani Junaid[2], Muhammad Hilmi Huldi[3], Nabila Mukmininah Jibril[4]**
[1]Universitas Muslim Indonesia, Makassar, kasnaeny@umi.ac.id
[2]Universitas Muslim Indonesia, Makassar, asriani.junaid@umi.ac.id
[3]Universitas Muslim Indonesia, Makassar, muhammadhilmihuldi14@gmail.com
[4]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara, Makassar, nabilajibril45@gmail.com

Corresponding Author: kasnaeny@umi.ac.id[1]

***Abstract:*** *Coastal communities in Barru Regency, South Sulawesi, possess substantial marine-resource potential, yet many coastal businesses remain subsistence-oriented, imitate existing products, and have limited orientation toward innovation and long-term sustainability. This study aims to examine the effects of product innovation and entrepreneurial orientation on the sustainability of blue-economy-based micro, small, and medium enterprises among coastal communities in Barru Regency and to identify the more dominant factor. A quantitative descriptive-associative design was applied to 100 coastal business actors, including fish traders, seafood processors, eateries, and souvenir producers, selected through snowball sampling. Data were collected using a five-point Likert questionnaire and field observation and analyzed using multiple linear regression after validity, reliability, and classical assumption tests. The findings show that product innovation and entrepreneurial orientation each have a positive and significant effect on business sustainability. The regression model is Y = 0.126 + 0.397X1 + 0.522X2, while the coefficient of determination is 0.755. Entrepreneurial orientation has the larger regression coefficient and is therefore the dominant variable. The novelty lies in integrating product innovation and entrepreneurial orientation into an empirical sustainability model for coastal blue-economy MSMEs in Barru. The results emphasize that sustainability requires both product upgrading and stronger proactive, innovative, and calculated risk-taking behavior among coastal entrepreneurs*

***Keywords:*** *Business Sustainability, Blue Economy, Entrepreneurial Orientation, Coastal Community, Product Innovation.*

**Abstrak:** Masyarakat pesisir Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, memiliki potensi sumber daya laut yang besar, tetapi sebagian usaha masih bersifat subsisten, meniru produk yang telah ada, dan belum berorientasi kuat pada inovasi serta keberlanjutan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inovasi produk dan orientasi kewirausahaan terhadap

keberlanjutan usaha UMKM berbasis ekonomi biru pada masyarakat pesisir Kabupaten Barru serta mengidentifikasi variabel yang lebih dominan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-asosiatif terhadap 100 pelaku usaha pesisir, meliputi pedagang ikan, pengolah hasil laut, rumah makan, dan produsen cenderamata, yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima tingkat dan observasi lapangan, kemudian dianalisis dengan regresi linear berganda setelah melalui uji validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik. Hasil menunjukkan bahwa inovasi produk dan orientasi kewirausahaan masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Persamaan regresi adalah Y = 0,126 + 0,397X1 + 0,522X2 dengan $R^2$ sebesar 0,755. Orientasi kewirausahaan memiliki koefisien lebih besar sehingga menjadi variabel dominan. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi inovasi produk dan orientasi kewirausahaan dalam model empiris keberlanjutan UMKM ekonomi biru masyarakat pesisir Kabupaten Barru.

**Kata Kunci:** Keberlanjutan Usaha, Ekonomi Biru, Orientasi Kewirausahaan, Masyarakat Pesisir, Inovasi Produk .

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumber daya kelautan yang sangat besar sehingga wilayah pesisir menjadi ruang penting bagi aktivitas ekonomi, penyediaan pangan, dan penghidupan masyarakat. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ekonomi biru menempatkan pemanfaatan sumber daya laut sebagai kegiatan ekonomi yang perlu berjalan seiring dengan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian ekosistem. Kajian mengenai transisi ekonomi biru menekankan pentingnya penyelarasan kegiatan ekonomi kelautan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, sementara kerangka ekonomi biru juga menempatkan efisiensi sumber daya dan perlindungan ekosistem sebagai bagian dari penciptaan nilai ekonomi (Gerou & Pantouvakis, 2025; Priye et al., 2025).

Pada tingkat masyarakat pesisir, penerapan ekonomi biru tidak selalu berjalan mudah. Ketergantungan pada aktivitas penangkapan atau penjualan hasil laut, keterbatasan modal, teknologi, informasi pasar, dan keterampilan pengelolaan usaha dapat membatasi penciptaan nilai tambah. Permatasari dan Imaniar (2021) menunjukkan bahwa perilaku masyarakat pesisir berkaitan dengan kondisi ekonomi lokal, sedangkan Nasution (2022) menyoroti bahwa pengembangan ekonomi biru di Indonesia menghadapi tantangan dalam pemanfaatan potensi kelautan secara berkelanjutan. Perubahan iklim juga menambah tekanan terhadap masyarakat pesisir sehingga kapasitas adaptasi ekonomi menjadi semakin penting (Manik et al., 2024).

Kabupaten Barru merupakan salah satu wilayah pesisir Sulawesi Selatan yang memiliki aktivitas ekonomi berbasis kelautan, antara lain perdagangan ikan, pengolahan hasil laut, rumah makan, dan usaha cenderamata. Laporan penelitian menunjukkan bahwa usaha masyarakat pesisir di Barru masih menghadapi persoalan rendahnya nilai tambah, kecenderungan meniru usaha yang telah ada, serta keterbatasan inovasi produk dan orientasi kewirausahaan. Kondisi tersebut berisiko membuat pelaku usaha bertahan dalam pola "tangkap–jual" dan bersaing terutama melalui harga, sementara tekanan terhadap sumber daya laut dapat meningkat apabila kegiatan ekonomi tidak disertai orientasi keberlanjutan.

Inovasi produk menjadi salah satu mekanisme penting untuk meningkatkan daya saing UMKM. Inovasi dapat dilakukan melalui variasi produk, perbaikan kemasan, penciptaan keunikan, dan penyesuaian produk dengan kebutuhan pasar. Nuraeni dan Santia (2024) menunjukkan hubungan inovasi produk dengan keunggulan bersaing pada UMKM pangan olahan, sedangkan Karim (2023) menempatkan teknologi pengolahan inovatif sebagai bagian penting dalam pengembangan sektor perikanan berkelanjutan. Dengan demikian, inovasi produk pada UMKM pesisir berpotensi mengubah komoditas hasil laut menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Selain inovasi produk, keberlanjutan usaha juga dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan mencerminkan kecenderungan pelaku usaha untuk bersikap proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko yang diperhitungkan. Studi tentang orientasi kewirausahaan menunjukkan keterkaitannya dengan kinerja usaha melalui inovasi dan pengetahuan, sedangkan penelitian pada UMKM dan agribisnis menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan dapat mendukung kinerja usaha berkelanjutan (Fernandez et al., 2026; Pathinettampadiyan & Thavaraj, 2025; Ariesty et al., 2025).

Meskipun kajian mengenai ekonomi biru, inovasi, dan kewirausahaan telah berkembang, penelitian terdahulu dalam laporan ini masih cenderung mengkaji ketiganya secara terpisah. Sebagian penelitian berfokus pada kebijakan ekonomi biru, sebagian lain pada inovasi produk dan keunggulan bersaing, sedangkan penelitian orientasi kewirausahaan lebih banyak dilakukan pada konteks perusahaan umum atau agribisnis. Penelitian yang mengintegrasikan ekonomi biru, inovasi produk, dan orientasi kewirausahaan dalam satu model empiris keberlanjutan UMKM masyarakat pesisir Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Barru, masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi inovasi produk dan orientasi kewirausahaan sebagai prediktor keberlanjutan usaha UMKM berbasis ekonomi biru pada masyarakat pesisir Kabupaten Barru. Model tersebut tidak hanya melihat keberlanjutan sebagai kemampuan mempertahankan pendapatan, tetapi juga menghubungkannya dengan pertumbuhan usaha, ketahanan terhadap guncangan pasar, dan orientasi terhadap kelestarian sumber daya laut. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) apakah inovasi produk berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha; (2) apakah orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha; dan (3) variabel mana yang paling dominan memengaruhi keberlanjutan usaha UMKM berbasis ekonomi biru di Kabupaten Barru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-asosiatif untuk menguji pengaruh inovasi produk (X1) dan orientasi kewirausahaan (X2) terhadap keberlanjutan usaha (Y). Objek penelitian adalah pelaku usaha masyarakat pesisir pada sektor ekonomi biru di Kabupaten Barru, meliputi pedagang ikan, pengolah hasil laut, rumah makan, dan toko cenderamata. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan aktivitas ekonomi kelautan yang beragam serta kebutuhan penguatan inovasi dan perilaku kewirausahaan pelaku usaha.

Populasi penelitian ditelusuri menggunakan teknik *snowball sampling* karena pelaku usaha tersebar dan tidak tersedia kerangka sampel lengkap. Sampel awal terdiri atas 10 nelayan dan pelaku UMKM yang ditemui di lapangan, kemudian responden tersebut merekomendasikan pelaku usaha lain dengan karakteristik serupa hingga diperoleh 100 responden sebagai sampel akhir. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert 1–5 dan observasi lapangan.

Inovasi produk diukur melalui variasi produk, perbaikan kemasan, keunikan produk, dan penyesuaian dengan selera pasar. Orientasi kewirausahaan diukur melalui proaktivitas, inovativitas, keberanian mengambil risiko, dan kemandirian usaha. Keberlanjutan usaha diukur melalui konsistensi pendapatan, ketahanan terhadap guncangan pasar, pertumbuhan usaha, dan orientasi kelestarian sumber daya laut. Instrumen diuji melalui korelasi Pearson dengan kriteria $r \geq 0{,}30$ atau signifikansi $\leq 0{,}05$ dan reliabilitas Cronbach's Alpha $\geq 0{,}60$.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik mencakup multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Persamaan yang digunakan adalah $Y = a + b1X1 + b2X2 + e$. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan koefisien determinasi

($R^2$) untuk melihat kemampuan model menjelaskan variasi keberlanjutan usaha. Pengolahan data dilakukan menggunakan alat pengolah data SPSS.

**Tabel 1. Definisi Operasional dan Indikator Variabel Penelitian**

| Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Skala |
|---|---|---|---|
| Inovasi Produk (X1) | Kemampuan menghasilkan produk baru atau memperbaiki produk hasil laut yang sudah ada | Variasi produk; perbaikan kemasan; keunikan produk; penyesuaian selera pasar | Likert 1–5 |
| Orientasi Kewirausahaan (X2) | Sikap proaktif, inovatif, berani mengambil risiko, dan mandiri dalam menjalankan usaha | Proaktivitas; inovativitas; keberanian mengambil risiko; kemandirian usaha | Likert 1–5 |
| Keberlanjutan Usaha (Y) | Kemampuan usaha bertahan, tumbuh, dan konsisten memberikan manfaat jangka panjang | Konsistensi pendapatan; ketahanan terhadap guncangan pasar; pertumbuhan usaha; orientasi kelestarian sumber daya laut | Likert 1–5 |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

| Karakteristik | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 48 | 48,0% |
| | Perempuan | 52 | 52,0% |
| Kelompok Usia | 18–25 tahun | 17 | 17,0% |
| | 26–30 tahun | 11 | 11,0% |
| | > 30 tahun | 72 | 72,0% |

Sumber: Hasil Olah data penelitian.

Sebanyak 100 pelaku usaha menjadi responden penelitian. Berdasarkan tabel, responden perempuan sedikit lebih banyak daripada laki-laki, yaitu 52% berbanding 48%. Berdasarkan usia, kelompok berusia lebih dari 30 tahun mendominasi dengan 72%, sedangkan kelompok 18–25 tahun sebesar 17% dan 26–30 tahun sebesar 11%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas usaha ekonomi biru di wilayah pesisir Barru melibatkan pelaku usaha lintas gender dan didominasi kelompok usia dewasa. Pengalaman usaha yang relatif matang menjadi modal penting, tetapi perlu diikuti keterbukaan terhadap pembaruan produk dan perilaku kewirausahaan agar pengalaman tersebut dapat diterjemahkan menjadi pertumbuhan usaha.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas**

| Variabel | Item | $r_{hitung}$ | Sig. | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Inovasi Produk (X1) | X1.1 | 0,733 | 0,000 | Valid |
| | X1.2 | 0,688 | 0,000 | Valid |
| | X1.3 | 0,725 | 0,000 | Valid |
| | X1.4 | 0,819 | 0,000 | Valid |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Orientasi Kewirausahaan (X2) | X2.1 | 0,838 | 0,000 | Valid |
| | X2.2 | 0,848 | 0,000 | Valid |
| | X2.3 | 0,738 | 0,000 | Valid |
| | X2.4 | 0,846 | 0,000 | Valid |
| Keberlanjutan Usaha (Y) | Y1 | 0,903 | 0,000 | Valid |
| | Y2 | 0,859 | 0,000 | Valid |
| | Y3 | 0,803 | 0,000 | Valid |
| | Y4 | 0,774 | 0,000 | Valid |

Sumber: Data penelitian.

Seluruh 12 item memiliki nilai korelasi di atas 0,30 dan signifikansi 0,000, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada Y1 sebesar 0,903, diikuti X2.2 sebesar 0,848 dan X1.4 sebesar 0,819. Hasil tersebut menunjukkan bahwa item yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur.

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas**

| Variabel | Cronbach's Alpha | Jumlah Item | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Inovasi Produk (X1) | 0,729 | 4 | Reliabel |
| Orientasi Kewirausahaan (X2) | 0,835 | 4 | Reliabel |
| Keberlanjutan Usaha (Y) | 0,856 | 4 | Reliabel |

Sumber: Data penelitian.

Nilai Cronbach's Alpha seluruh variabel berada di atas 0,60. Inovasi produk memperoleh 0,729, orientasi kewirausahaan 0,835, dan keberlanjutan usaha 0,856. Dengan demikian, instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai dan layak digunakan untuk analisis berikutnya.

**Tabel 5. Statistik Deskriptif Indikator Penelitianian**

| Variabel | Indikator | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|
| Inovasi Produk (X1) | Variasi produk (X1.1) | 3,75 | 1,038 |
| | Perbaikan kemasan (X1.2) | 3,47 | 1,049 |
| | Keunikan produk (X1.3) | 3,27 | 1,043 |
| | Penyesuaian selera pasar (X1.4) | 3,56 | 1,140 |
| Orientasi Kewirausahaan (X2) | Proaktivitas (X2.1) | 3,60 | 1,035 |
| | Inovativitas (X2.2) | 3,59 | 1,055 |
| | Keberanian mengambil risiko (X2.3) | 3,61 | 1,043 |
| | Kemandirian usaha (X2.4) | 3,51 | 1,087 |
| Keberlanjutan Usaha (Y) | Konsistensi pendapatan (Y1) | 3,18 | 1,104 |
| | Ketahanan guncangan pasar (Y2) | 3,22 | 1,031 |
| | Pertumbuhan usaha (Y3) | 3,37 | 0,917 |
| | Kelestarian sumber daya laut (Y4) | 3,40 | 0,985 |

Sumber: Hasil Olah Data

Rata-rata seluruh indikator berada di atas 3,00 pada skala 1–5 sehingga persepsi responden terhadap inovasi produk, orientasi kewirausahaan, dan keberlanjutan usaha cenderung positif, tetapi belum berada pada tingkat sangat tinggi. Pada inovasi produk, variasi produk memiliki mean tertinggi 3,75, sedangkan keunikan produk 3,27 merupakan yang terendah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha lebih mudah melakukan variasi dasar dibandingkan membangun keunikan produk yang lebih substansial. Pada orientasi kewirausahaan, keberanian mengambil risiko memiliki mean tertinggi 3,61 dan kemandirian usaha terendah 3,51. Pada keberlanjutan usaha, orientasi kelestarian sumber daya laut memiliki

mean tertinggi 3,40, sementara konsistensi pendapatan menjadi indikator terendah dengan mean 3,18. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas pendapatan masih menjadi tantangan penting bagi pelaku usaha pesisir.

## Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas menghasilkan tolerance 0,300 dan VIF 3,339 untuk kedua variabel bebas. Nilai tersebut menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius. Uji heteroskedastisitas melalui pola sebaran residual menunjukkan titik yang menyebar secara acak tanpa pola sistematis, sehingga model dinilai bebas dari gejala heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menghasilkan Durbin-Watson sebesar 1,494. Nilai tersebut secara umum mendekati kriteria tidak terjadi autokorelasi, meskipun kesimpulan definitif idealnya dibandingkan dengan batas dL dan dU untuk n = 100 dan k = 2. Secara keseluruhan, model dinilai cukup layak untuk pengujian hipotesis.

## Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

| Variabel | Koefisien (B) | t hitung | Sig. |
|---|---|---|---|
| Konstanta | 0,126 | – | – |
| Inovasi Produk (X1) | 0,397 | 4,048 | 0,000 |
| Orientasi Kewirausahaan (X2) | 0,522 | 5,798 | 0,000 |

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Hasil analisis menghasilkan persamaan Y = 0,126 + 0,397X1 + 0,522X2. Koefisien inovasi produk sebesar 0,397 dengan t = 4,048 dan signifikansi 0,000 menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Artinya, peningkatan inovasi produk cenderung diikuti peningkatan keberlanjutan usaha dengan asumsi orientasi kewirausahaan konstan. Koefisien orientasi kewirausahaan sebesar 0,522 dengan t = 5,798 dan signifikansi 0,000 juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Karena koefisiennya lebih besar, orientasi kewirausahaan merupakan variabel yang paling dominan.

**Tabel 7. Uji Simultan dan Koefisien Determinasi**

| Pengujian | Nilai | Keputusan |
|---|---|---|
| Uji F | 149,070; Sig. 0,000 | Model signifikan |
| R | 0,869 | Hubungan sangat kuat |
| $R^2$ | 0,755 | 75,5% variasi Y dijelaskan model |
| Adjusted $R^2$ | 0,749 | Model tetap kuat setelah penyesuaian |

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Uji F menghasilkan F = 149,070 dengan signifikansi 0,000, sehingga inovasi produk dan orientasi kewirausahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Nilai $R^2$ sebesar 0,755 menunjukkan bahwa 75,5% variasi keberlanjutan usaha dapat dijelaskan bersama-sama oleh kedua variabel tersebut, sedangkan 24,5% dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai R = 0,869 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan keberlanjutan usaha.

**Tabel 8. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

| Hipotesis | Pernyataan | Hasil |
|---|---|---|
| H1 | Inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha | Diterima |
| H2 | Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha | Diterima |

| | | |
|---|---|---|
| H3 | Inovasi produk dan orientasi kewirausahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha | Diterima |

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

## Pembahasan

### Pengaruh Inovasi Produk terhadap Keberlanjutan Usaha

Inovasi produk terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pelaku UMKM pesisir untuk memperbarui, memodifikasi, dan mengembangkan produk merupakan bagian penting dari kemampuan usaha untuk bertahan dan tumbuh. Ketika produk disesuaikan dengan kebutuhan konsumen, usaha memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan relevansi pasar dan mengurangi ketergantungan pada persaingan harga.

Dalam konteks usaha hasil laut, inovasi produk tidak harus berupa penciptaan produk yang sepenuhnya baru. Variasi produk, perbaikan kemasan, peningkatan higienitas, perubahan ukuran, rasa, desain, dan daya simpan dapat menjadi bentuk inovasi yang meningkatkan nilai yang diterima konsumen. Hasil deskriptif memperlihatkan mean variasi produk sebesar 3,75, lebih tinggi daripada keunikan produk sebesar 3,27. Pola ini mengindikasikan bahwa inovasi pelaku usaha di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan relatif lebih banyak berada pada tahap modifikasi dasar dibandingkan inovasi yang menghasilkan diferensiasi kuat.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nuraeni dan Santia (2024) yang menghubungkan inovasi produk dengan keunggulan bersaing UMKM pangan olahan. Temuan ini juga memperkuat kajian Karim (2023) mengenai pentingnya teknologi pengolahan inovatif bagi sektor perikanan berkelanjutan. Dalam perspektif ekonomi biru, relevansinya menjadi lebih luas karena inovasi bukan hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga dapat diarahkan pada pemanfaatan bahan baku secara lebih efisien dan pengembangan produk yang lebih ramah lingkungan.

Bagi UMKM pesisir Barru, implikasinya adalah inovasi perlu diarahkan dari sekadar variasi produk menuju inovasi yang berbasis kebutuhan pasar dan penciptaan nilai tambah. Produk hasil laut yang semula dijual sebagai komoditas dapat diolah menjadi produk dengan merek, kemasan, kualitas, dan karakteristik yang lebih sesuai dengan segmen konsumen. Proses tersebut dapat memperluas pasar dan memperbesar peluang pembelian ulang. Dengan demikian, inovasi produk menjadi salah satu pilar keberlanjutan usaha dalam kerangka ekonomi biru.

### Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Keberlanjutan Usaha

Orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha dengan koefisien 0,522, lebih besar daripada koefisien inovasi produk sebesar 0,397. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian mengenai variabel yang paling dominan. Keberlanjutan usaha masyarakat pesisir tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis menghasilkan produk, tetapi juga oleh cara pelaku usaha mengenali peluang, mengambil keputusan, merespons perubahan, dan mengelola risiko.

Proaktivitas mendorong pelaku usaha untuk tidak hanya menunggu perubahan pasar, tetapi mencari informasi kebutuhan konsumen, mengamati pesaing, dan mengidentifikasi peluang lebih awal. Inovativitas mendorong keberanian mencoba gagasan baru, sedangkan keberanian mengambil risiko memungkinkan pelaku usaha mengalokasikan sumber daya pada peluang yang hasilnya belum pasti. Dalam kondisi pesisir yang rentan terhadap perubahan harga, permintaan, teknologi, dan lingkungan, perilaku tersebut menjadi penting untuk membangun kapasitas adaptasi.

Temuan ini konsisten dengan Fernandez et al. (2026) yang menunjukkan hubungan orientasi kewirausahaan dengan kinerja perusahaan melalui mekanisme pengetahuan dan inovasi hijau. Hasil penelitian Pathinettampadiyan dan Thavaraj (2025) juga menekankan pentingnya inovasi, risiko, dan proaktivitas dalam kinerja bisnis pada era digital. Pada konteks

UMKM agribisnis, Ariesty et al. (2025) menunjukkan relevansi orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar terhadap kinerja usaha berkelanjutan. Dengan demikian, temuan pada masyarakat pesisir Barru memperluas penerapan konsep tersebut ke sektor usaha yang berbasis sumber daya kelautan.

Dominannya orientasi kewirausahaan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manusia perlu ditempatkan sejajar dengan intervensi teknis. Program pengembangan UMKM pesisir yang hanya memberikan pelatihan produksi berpotensi kurang efektif apabila pelaku usaha belum memiliki keberanian mencoba pasar baru, mengembangkan produk, atau mengambil risiko yang diperhitungkan. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan perlu mencakup kemampuan membaca peluang, pengambilan keputusan, pengelolaan risiko, dan kemampuan mengubah perubahan pasar menjadi peluang usaha.

### Orientasi Kewirausahaan Sebagai Variabel Paling Dominan

Temuan utama sekaligus kebaruan penelitian ini adalah bahwa pada konteks UMKM berbasis ekonomi biru di Kabupaten Barru, orientasi kewirausahaan muncul sebagai faktor yang lebih dominan daripada inovasi produk, sementara keduanya bersama-sama menjelaskan 75,5% variasi keberlanjutan usaha. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa faktor perilaku pelaku usaha dapat menjadi pengungkit utama agar potensi sumber daya kelautan dan inovasi produk benar-benar diterjemahkan menjadi keberlanjutan ekonomi. Dengan demikian, keberlanjutan UMKM pesisir bukan hanya persoalan ketersediaan sumber daya atau teknologi, tetapi juga kualitas sikap kewirausahaan dalam merespons peluang dan perubahan

Hasil uji F menunjukkan bahwa inovasi produk dan orientasi kewirausahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Nilai $R^2$ sebesar 0,755 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang tinggi dalam konteks penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara kemampuan memperbarui tawaran produk dan kesiapan perilaku pelaku usaha dalam memanfaatkan peluang.

Inovasi produk menyediakan bentuk nilai yang dapat ditawarkan kepada pasar, sedangkan orientasi kewirausahaan menjadi kapasitas perilaku yang mendorong inovasi tersebut untuk diterapkan dan dikembangkan. Pelaku usaha dapat memiliki produk yang baik, tetapi tanpa proaktivitas dan keberanian mengambil keputusan, inovasi mungkin tidak berkembang menjadi strategi bisnis. Sebaliknya, orientasi kewirausahaan yang kuat perlu diwujudkan melalui tindakan nyata, termasuk pembaruan produk dan proses.

Dalam kerangka ekonomi biru, hubungan simultan tersebut menjadi semakin penting karena keberlanjutan tidak cukup dinilai dari keberlangsungan aktivitas ekonomi. Keberlanjutan usaha juga perlu mempertimbangkan kemampuan menjaga basis sumber daya laut. Oleh karena itu, inovasi dan orientasi kewirausahaan perlu diarahkan pada penciptaan nilai tambah sekaligus penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan bertanggung jawab. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan UMKM pesisir perlu menggabungkan intervensi pada sisi produk dan sisi perilaku pelaku usaha.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM berbasis ekonomi biru pada masyarakat pesisir Kabupaten Barru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi produk, perbaikan kemasan, penciptaan keunikan, dan penyesuaian dengan selera pasar dapat memperkuat kemampuan usaha untuk mempertahankan relevansi, meningkatkan nilai tambah, dan menghadapi persaingan.

Orientasi kewirausahaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Dengan koefisien regresi 0,522, orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh yang lebih besar daripada inovasi produk dan menjadi variabel paling dominan. Hasil ini menegaskan pentingnya proaktivitas, inovativitas, keberanian mengambil risiko yang diperhitungkan, dan kemandirian dalam menjaga keberlangsungan usaha pesisir.

Implikasi utama penelitian adalah perlunya kebijakan yang tidak memisahkan pengembangan inovasi produk dari penguatan kapasitas kewirausahaan pelaku UMKM pesisir.

**Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan teknik *snowball sampling* yang berpotensi membatasi keterwakilan seluruh pelaku usaha pesisir di Kabupaten Barru. Selain itu, model hanya memasukkan dua variabel bebas sehingga masih terdapat 24,5% variasi keberlanjutan usaha yang belum dijelaskan.

Penelitian juga belum menangkap perubahan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

**Saran**

Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan disarankan memperkuat pendampingan diversifikasi produk, perbaikan kemasan, peningkatan mutu, dan pengembangan produk berbasis kebutuhan pasar. Program tersebut perlu dipadukan dengan pelatihan kewirausahaan yang menumbuhkan proaktivitas, inovativitas, pengambilan risiko secara terukur, dan kemampuan membaca peluang. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan akses permodalan, dukungan kebijakan pemerintah, literasi digital, dan kondisi lingkungan sebagai variabel tambahan, memperluas wilayah penelitian, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* atau longitudinal

**Kontribusi Author**

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan terhadap penelitian ini. Kontribusi meliputi konseptualisasi penelitian, penyusunan kerangka teori, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, penulisan naskah, revisi ilmiah, serta persetujuan akhir terhadap naskah yang akan dipublikasikan. Seluruh penulis menyatakan telah membaca dan menyetujui versi final artikel.

**AI Disclosure Statement**

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan ChatGPT untuk menyunting tata bahasa dan memperbaiki keterbacaan teks bahasa Inggris. Penulis telah memeriksa dan menyunting kembali konten tersebut secara menyeluruh, serta bertanggung jawab penuh atas seluruh isi publikasi ini.

**Acknowlegment**

Ucapan terima kepada:

1. Rektor Universitas Muslim Indonesia karena telah memberikan kepercayaan untuk melakukan kegiatan penelitian.
2. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Universitas Muslim Indonesia, atas pendanaan penelitian melalui hibah penelitian internal.
3. Seluruh responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk pengisian kuisioner sekaligus melakukan wawancara penelitian
4. Pemerintah dan masyarakat Kabupaten Barru, yang telah membantu dalam pencarian responden
5. Seluruh tim peneliti dan mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini

## REFERENSI

Andrian, S. H., Yusuf, A., Khosyiati, N. E., & Wulida, S. N. (2024). Inovasi budi daya perikanan terintegrasi aerator dan sirkulasi kualitas air guna optimalisasi perikanan berkelanjutan. Jurnal Ilmu Teknik, 1(4), 91–95.

Ariesty, R., Halik, F., Arhim, M., et al. (2025). Eksplorasi orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar terhadap kinerja usaha berkelanjutan pada usaha mikro dan kecil agribisnis di Polewali Mandar. Mimbar Agribisnis, 11(1), 925–937.

Arora, M., & Rani, S. (2026). Buying behaviour of customers towards online shopping: A paradigm shift. International Journal of Research in Marketing Management and Sales, 7(1), 330–335.

Arumsari, O. P., Sunyoto, A. B., Rahayu, W. P., & Winarno, A. (2025). Inovasi sosial dan kewirausahaan sosial. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen, 4(1), 214–227.

Fernandez, A. L., Egea, C. M., & Sanchez, B. P. (2026). How does entrepreneurial orientation influence firm performance? A moderated mediation model of tacit knowledge and green innovation. Journal of Innovation & Knowledge, 12, 1–18.

Gerou, A., & Pantouvakis, A. (2025). The transition to a sustainable blue economy explored through frameworks and SDG alignment. Discover Sustainability, 6, 1039.

Karim, K., Effendy, N., & Sakir, M. (2023). Entrepreneurial passion dalam membentuk minat dan kompetensi wirausahawan baru berbasis digital dan green economy pada lulusan perguruan tinggi. Abdi Kami, 6(2), 140–152.

Karim, K., Tajuddin, I., Gusmitha, S., Hambali, H., et al. (2024). Peran entrepreneurial passion dan entrepreneurial di Sulawesi Selatan. BISMA Journal of Bisnis dan Manajemen, 18(3).

Karim, K., Yunus, S., & Jibril Tajibu, M. (2022). Edukasi entrepreneurial marketing bagi koperasi pasca PPKM COVID-19. Abdi Insa, 9(4), 1299–1310.

Karim, N. U. (2023). Innovative processing technologies for sustainable fisheries sectors. Journal of Sustainable Management, 18(9), 1–5.

Khairunnisaa, S. S., Putri, A. A., & Sari, D. S. (2024). Blue economy sebagai basis strategi kebijakan ekspor industri perikanan Indonesia di kawasan Asia Tenggara. Padjadjaran Journal of International Relations, 6(2), 141–161.

Manik, T. K., Timotiwu, P. B., Adinugraha, Q. S., et al. (2024). Sosialisasi dampak perubahan iklim bagi masyarakat pesisir: Desa Kelawi dan Desa Maja, Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung, 3(2), 225–236.

Mulyapradana, A., Satriawan, D. G., Nawir, F., Hanafiah, H., Karim, K., & Marentek, M. R. (2023). Marketing 5.0: Konsep, strategi dan aplikasi. Makassar: Gcaindo.

Nasution, M. (2022). Potensi dan tantangan blue economy dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jurnal Budget, 2, 313–332.

Nuraeni, N., & Santia, D. A. (2024). Market sensing capabilities, inovasi produk sebagai peningkatan competitive advantage pada UMKM produk pangan olahan terkemas Kecamatan Tutur. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 12(1), 339–348.

Pathinettampadiyan, B., & Thavaraj, H. S. (2025). Entrepreneurial orientation and business performance: Navigating innovation, risk, and proactivity in the digital age. International Journal of Multidisciplinary Research, 7(3), 1–21.

Pauli, G. (2024). The blue economy. In The Companion to Development Studies (pp. 281–286).

Permatasari, S. J., & Imaniar, D. (2021). Kajian perilaku masyarakat pesisir yang berdampak pada perekonomian masyarakat: Studi kasus di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo. Journal of Aquaculture Science, 6, 183–191.

Priye, R., Sahu, K., & Doppalapudi, R. (2025). Blue economy: Framework for integrating economic growth with marine ecosystem. 10(1), 165–174.

Siroj, R. A., Afgani, W., Septaria, D., Zahira, G., et al. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3), 11279–11289.